

## ANALISIS AKUISISI BANK ROYAL OLEH BCA MELALUI PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN DAN UJI HIPOTESIS STATISTIK

Marcellina<sup>1)</sup>, Rizki Kurniawati M<sup>2)</sup>, dan Wisudanto Mas Soeroto<sup>3)</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

<sup>3</sup>Departemen Manajemen, Universitas Airlangga

<sup>1,2</sup>Jalan Teknik Kimia, Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya - Jawa Timur, 60111

<sup>3</sup>Jalan Airlangga 4-6, Surabaya, 60285

E-mail : marcellinalim98@gmail.com<sup>1)</sup>, 1309rizki@gmail.com<sup>2)</sup>, wisudanto@feb.unair.ac.id<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum mendorong beberapa bank untuk melakukan akuisisi maupun merger demi memenuhi ketentuan pemenuhan modal inti minimum. Keputusan untuk melakukan akuisisi dan merger memerlukan pertimbangan agar membawa manfaat bagi pihak yang terlibat. Salah satu lembaga perbankan yang melakukan akuisisi adalah PT Bank Central Asia Tbk (BCA) terhadap PT Bank Royal Indonesia pada Oktober 2019. Untuk meninjau dampak dari akuisisi tersebut, dilakukan perbandingan kinerja keuangan dan rasio keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Dilakukan juga uji statistik menggunakan metode *paired t-test* untuk data yang berdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk data yang tidak berdistribusi normal guna menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan meliputi nilai ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), laba bersih dan harga saham sebelum dan setelah akuisisi. Hasil analisa laporan keuangan menunjukkan bahwa terdapat kenaikan laba bersih pada BCA setelah akuisisi dilaksanakan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, tidak terdapat perubahan signifikan pada nilai ROA dan ROE BCA setelah akuisisi dilakukan. Di lain sisi, terdapat peningkatan signifikan pada nilai CAR, laba bersih, dan harga saham setelah akuisisi dilakukan. Secara keseluruhan, akuisisi yang dilakukan oleh BCA membawa dampak yang relatif positif.

**Kata Kunci:** Bank, Akuisisi, Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Uji Statistik

### 1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam aktivitas sehari-hari, perbankan perlu hadir sebagai pendukung kegiatan ekonomi yang stabil dan dapat tetap berdiri teguh di situasi yang kurang kondusif sekalipun. Mengingat adanya situasi pandemi COVID-19 saat ini yang membuat berbagai kegiatan perekonomian terhambat, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum dengan harapan dapat menciptakan bank-bank yang tangguh menghadapi berbagai tantangan dan beradaptasi terhadap berbagai perkembangan zaman. Salah satu ketentuan yang ditetapkan melalui POJK Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum adalah pemenuhan modal inti minimum sebesar Rp3.000.000.000.000,00 (tiga triliun rupiah) paling lambat tanggal 31 Desember 2022, hal ini mendorong beberapa bank untuk melakukan akuisisi maupun merger demi memenuhi ketentuan tersebut. Kesepakatan akuisisi dan merger sudah dilakukan oleh beberapa bank, seperti akuisisi PT Bank Negara Indonesia Tbk (Bank BNI) terhadap PT Bank Mayora, dan diperkirakan akan terus bertambah pada tahun 2022 mengingat tenggat waktu yang ditetapkan oleh OJK merupakan penghujung tahun 2022 (Mahadi & Hutauruk, 2021). Keputusan untuk melakukan akuisisi dan merger tentu memerlukan pertimbangan dan dipastikan dapat membawa manfaat bagi pihak yang terlibat.

Keputusan merger dan akuisisi perlu mempertimbangkan nilai serta kinerja perusahaan sebelum dan sesudah merger atau akuisisi dilakukan. Dengan adanya proses merger atau akuisisi, diharapkan akan menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Murdabahari Y., 2013). Pada penelitian yang sebelumnya, analisis kinerja keuangan setelah akuisisi diukur menggunakan beberapa variabel diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, namun pada rasio profitabilitas dan rasio aktivitas mengalami perbedaan yang signifikan setelah proses akuisisi dilakukan (Wahda, Siswanti, & Nurmatias, 2020). Pada penelitian lainnya dilakukan perbandingan pada kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi dengan menganalisa pada beberapa parameter yaitu *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), *debt to total equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), dan *prices earning ratio* (PER). Dari semua parameter yang dilakukan pengujian, diperoleh bahwa keseluruhan parameter tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap rasio keuangan setelah akuisisi. Adanya *inconsistency*

dari hasil penelitian menyebabkan kesimpulan tersebut tidak dapat digeneralisir pada semua objek penelitian, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan (Hanantyo, 2017).

Pada analisa uji statistik yang dilakukan terhadap beberapa perusahaan non keuangan yang melakukan kegiatan merger dan akuisisi selama tahun 2007-2014, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan CR, DER, ROA, dan ROE setelah merger dan akuisisi dilakukan (Laiman & Hatane, 2017). Di lain sisi, ditemukan perbedaan nilai TATO, PER, dan *firm size* setelah merger dan akuisisi dilakukan. Hasil yang diperoleh tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan analisis uji statistik yang dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan, di mana hasil yang diperoleh adalah nilai CR, ROA, DER, TATO, dan PER tidak memiliki perbedaan secara signifikan (Dewi & Suryantini, 2018). Analisa uji statistik yang serupa dilakukan pada perusahaan selain sektor keuangan dan memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CR, TOTA, fixed asset turnover, DER, debt to asset ratio, net profit margin, ROE, ROA, dan EPS setelah melakukan merger dan akuisisi. Akan tetapi, terdapat perbedaan signifikan ditemukan pada CR, TOTA, *fixed asset turnover*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, ROA, dan EPS pada beberapa periode setelah dilakukan merger dan akuisisi (Esterlina, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, secara keseluruhan hasil analisa uji statistik yang diperoleh masih tidak konsisten, artinya dilakukannya merger dan akuisisi dapat memberikan dampak yang signifikan ataupun tidak signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian di atas tidak dapat digeneralisir untuk semua sektor perusahaan ataupun semua perusahaan. Selain itu, rasio dan nilai keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan bervariasi, namun terdapat rasio dan nilai keuangan yang masih belum dijadikan objek analisis pada penelitian di atas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dampak dilakukannya merger dan akuisisi pada perusahaan yang ditinjau dari kinerja keuangan, termasuk pada rasio dan nilai keuangan lain yang sebelumnya belum menjadi objek penelitian di atas.

Salah satu perusahaan yang melakukan akuisisi pada perusahaan lain adalah PT Bank Central Asia Tbk. (BCA) yang melakukan akuisisi pada PT Bank Royal Indonesia. Bank Royal diakuisisi untuk difokuskan pada layanan digital perbankan. Hal ini dikarenakan nasabah memiliki kebutuhan dan tuntutan atas produk dan layanan perbankan yang lebih mudah dan nyaman. Berdasarkan pengamatan dari OJK, pengguna layanan digital perbankan dari tahun 2016 hingga Agustus 2021 naik lebih dari 300%. Selain itu transaksi uang elektronik juga meningkat hampir 47% dari tahun 2015 ke 2021. Peningkatan tersebut juga dapat dilihat pada Bank BCA, di mana perbandingan jumlah transaksi yang dilakukan pada tahun 2017 dan tahun 2021 mengalami perubahan atau pergeseran. Pada tahun 2017, transaksi yang dilakukan nasabah Bank BCA didominasi oleh transaksi langsung yaitu sebesar 56,5%. Sedangkan pada tahun 2021,

*mobile & I-banking* mendominasi jumlah transaksi yaitu sebesar 56,1% dari total transaksi (Walfajri, Maizal, Rahmawati, & Wahyu, 2022). Melihat adanya potensi peningkatan layanan berbasis digital ini, BCA memutuskan untuk melakukan akuisisi Bank Royal Indonesia.

## 2. RUANG LINGKUP

Keputusan untuk melakukan akuisisi dan merger memerlukan pertimbangan mendalam agar dipastikan dapat membawa manfaat bagi pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dilakukan analisis mengenai akuisisi Bank Royal yang dilakukan Bank BCA berdasarkan kinerja Bank BCA sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan.

Batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi Bank Royal Indonesia oleh BCA. Analisis akuisisi dinilai dengan menerapkan perbandingan rasio keuangan dan uji hipotesis statistik pada *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *capital adequacy ratio* (CAR), laba bersih, dan harga saham. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai berikut.

- 1)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara ROA sebelum dan sesudah akuisisi  
 $H_1$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara ROA sebelum dan sesudah akuisisi
- 2)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara ROE sebelum dan sesudah akuisisi  
 $H_1$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara ROE sebelum dan sesudah akuisisi
- 3)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara CAR sebelum dan sesudah akuisisi  
 $H_1$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara CAR sebelum dan sesudah akuisisi
- 4)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara laba bersih sebelum dan sesudah akuisisi  
 $H_1$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara laba bersih sebelum dan sesudah akuisisi
- 5)  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah akuisisi  
 $H_1$  : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah akuisisi

Hasil analisis yang diperoleh penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah akuisisi yang dilakukan BCA merupakan keputusan yang tepat dan terbukti membawa dampak positif bagi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

### 3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan melihat beberapa rasio keuangan utama perusahaan

#### 3.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Perusahaan perbankan memiliki kewajiban untuk memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan bank, serta wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Agustina, 2015).

Kesehatan bank merupakan sebuah kemampuan suatu perbankan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya dengan normal dan memenuhi kewajibannya dengan cara yang telah ditetapkan dalam peraturan perbankan yang berlaku (Raturandang, Rogahang, & Keles, 2018).

Beberapa penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut.

1. Penilaian rentabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).
2. Penilaian permodalan dapat diukur dengan mengevaluasi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Kecukupan permodalan dapat dinilai dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan indikator terhadap kemampuan sebuah perbankan untuk menutupi penurunan aktiva nya yang merupakan akibat dari kerugian-kerugian bank karena adanya aktiva yang berisiko (Agustina, 2015).
3. Penilaian assets (kualitas aktiva) dilakukan guna menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanam dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini dapat diukur melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL).
4. Penilaian likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perbankan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Likuiditas dapat diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Agustina, 2015).

#### 3.2 Akuisisi

Akuisisi merupakan sebuah upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja atau menghindari ancaman kebangkrutan dengan memindahkan kepemilikan perusahaan atau aset, namun perusahaan yang dibeli tetap ada. Beberapa tujuan dari akuisisi adalah sebagai berikut.

1. Melakukan ekspansi perusahaan
2. Strategi menumbuhkan perusahaan.
3. Mengurangi kelebihan kapasitas dan kompetisi.
4. Untuk mendapatkan teknologi baru.
5. Berbagi ilmu dan pengetahuan.

6. Menguatkan bisnis utama atau inti.
7. Memperoleh konsumen bisnis yang diakuisisi.

Terdapat beberapa keuntungan dari akuisisi saham dan aset (Hanantyo, 2017) sebagai berikut.

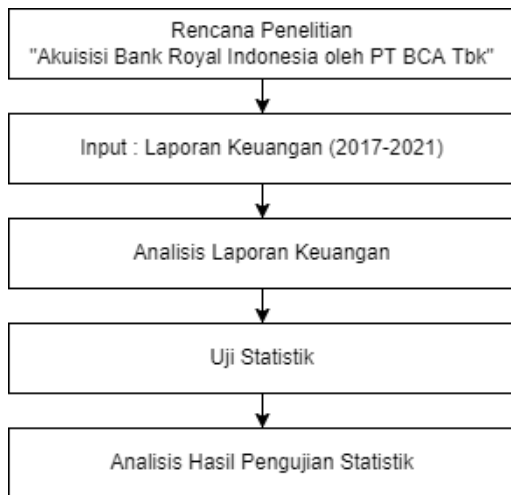
1. Akuisisi saham tidak memerlukan rapat dan suara pemegang saham. Apabila investor tidak menyukai *bidding firm*, mereka dapat menahan dan tidak menjualnya kepada *bidding firm*.
2. Perusahaan yang membeli bisa berhubungan langsung dengan pemegang saham perusahaan yang dibeli.
3. Akuisisi saham dan aset bisa digunakan untuk mengambil alih perusahaan yang tidak bersahabat. Hal ini dikarenakan, akuisisi tidak memerlukan persetujuan dari manajemen maupun komisaris perusahaan.
4. Akuisisi aset memerlukan suara pemegang saham namun tidak perlu mayoritas.

#### 3.3 Paired t-test & Wilcoxon Signed Rank Test

*T-statistic* dapat digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan mean dari dua data yang berdistribusi normal. *Paired t-test* merupakan kondisi unik dari uji-t dua sampel, di mana sampel yang diambil berpasangan, sehingga pengamatan dari setiap grup dipasangkan dengan pengamatan dari grup yang satu lagi (Montgomery & Runger, 2018). Perbedaan dari kedua pengamatan tersebut kemudian dikumpulkan dan dilakukan uji-t satu sampel. Penggunaan umum untuk metode ini adalah seperti studi kasus terkontrol atau rancangan pengukuran ulang (*repeated-measures designs*). Hipotesis nol mengasumsikan bahwa perbedaan mean antar sampel yang berpasangan tersebut adalah nol atau tidak terdapat perbedaan mean. Hipotesis alternatifnya sendiri dapat mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan mean ( $\mu_D \neq 0$ ) *two-tailed*, perbedaan mean lebih besar daripada nol ( $\mu_D > 0$ ) untuk *upper-tailed*, dan perbedaan mean lebih kecil daripada nol ( $\mu_D < 0$ ) untuk *lower-tailed*.

Untuk data yang tidak berdistribusi normal, diperlukan metode pengujian lain yang disebut uji non-parametrik. Wilcoxon Signed Rank test merupakan uji non-parametrik dengan prinsip dasar yang serupa dengan uji-t sampel dependen karena memiliki aspek analisa yang sama, yaitu perbedaan median pada pengamatan ketika pengamatan yang dilakukan berpasangan (Montgomery & Runger, 2018).

Gambar 1 merupakan alur yang menunjukkan alur pelaksanaan penelitian.



**Gambar 1. Alur Penelitian**

Data inputan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BCA dan Bank Royal tahun 2017-2021. Laporan Keuangan kemudian dianalisis dan dilakukan pengujian statistik meliputi uji distribusi dan pengujian perbedaan *mean* (untuk data yang berdistribusi normal) atau *median* (untuk data yang tidak berdistribusi normal). Hasil pengujian kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil apakah akuisisi memiliki dampak yang signifikan atau tidak pada kinerja keuangan BCA.

#### 4. PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis kinerja keuangan dengan membandingkan rasio keuangan serta uji hipotesis statistik untuk mengukur signifikansi perubahan kinerja keuangan setelah akuisisi Bank Royal Indonesia oleh BCA.

##### 4.1 Analisis Kinerja Keuangan

Pada analisa kinerja keuangan ini yang akan menjadi dasar adalah ikhtisar laporan keuangan PT Bank Central Asia Tbk. dan PT Bank Royal Indonesia.

##### 4.1.1 Analisis Kinerja Keuangan BCA Sebelum Akuisisi

Tabel 1 menunjukkan informasi neraca keuangan Bank BCA selama tahun 2017 hingga 2019.

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, total aset hingga total laba komprehensif PT BCA Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tahun 2019, BCA mencatat kenaikan laba bersih sebesar 10,2% dari tahun sebelumnya serta pertumbuhan kredit sebesar 9,1%. Selain kinerja keuangan, dilakukan juga analisa terhadap rasio keuangan. Tabel 2 menunjukkan rasio keuangan Bank BCA selama tahun 2017 hingga 2019.

**Tabel 1. Neraca Bank BCA 2017-2019**

Neraca	2019 (waktu akuisisi)	2018	2017
Total Aset	918.989	824.788	750.320
Total Liabilitas	744.846	673.035	618.918
Total Ekuitas	174.143	151.753	131.402
Laba Bersih	28.570	25.852	23.321
Total Laba Komprehensif	31.138	26.762	24.076

\*) Data dalam triliun rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA 2017-2019

Dilihat dari rasio profitabilitas perusahaan pada tabel 2, BCA memiliki tingkat pengembalian atas aset (ROA) sebesar 4% dan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE) sebesar 18% untuk tahun 2019 ketika akuisisi dilakukan. Di samping itu, kondisi permodalan dan likuiditas perusahaan berada pada posisi yang solid yang mana rasio kecukupan modal (CAR) berada pada nilai 23,8% dan rasio kredit pada pihak ketiga (LDR) berada pada nilai 80,5%. Apabila dilihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL), pada waktu akuisisi dilakukan nilai NPL adalah sebesar 1,3%, dimana terdapat penurunan sebesar 0,1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, *Net Interest Margin* (NIM) naik sebesar 0,1% setelah sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 2018. Hal tersebut juga terjadi pada rasio BOPO yang naik 0,1% dari tahun sebelumnya.

**Tabel 2. Rasio Keuangan Bank BCA 2017-2019**

Key Financial Ratios	2019 (waktu akuisisi)	2018	2017
ROA	4,0%	4,0%	3,9%
ROE	18,0%	18,8%	19,2%
NIM	6,2%	6,1%	6,2%
LDR	80,5%	81,6%	78,2%
NPL	1,3%	1,4%	1,5%
CAR	23,8%	23,4%	23,1%
BOPO	59,1%	58,2%	58,6%

Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA 2017-2019

##### 4.1.2 Analisis Kinerja Keuangan Bank Royal Indonesia Sebelum Akuisisi

Pada 31 Oktober 2019, Bank Royal Indonesia resmi diakuisisi oleh BCA. Oleh karena adanya akuisisi ini, pada tahun 2019 Bank Royal Indonesia melakukan penyelesaian NPL/ *write off* dan

pembayaran pesangon karyawan. Tabel 3 menunjukkan neraca keuangan Bank Royal selama tahun 2017 hingga 2019.

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 total aset dan total liabilitas mengalami peningkatan, sedangkan terjadi penurunan pada total ekuitas, laba bersih, dan total laba komprehensif hingga mencapai nilai negatif. Karena adanya penyelesaian NPL pada tahun 2019 ketika akuisisi akan dilakukan, Bank Royal Indonesia mencatat kerugian sebesar Rp. 30.756 juta. Tabel 4 menunjukkan rasio keuangan Bank Royal selama tahun 2017 hingga 2019.

**Tabel 3. Neraca Bank Royal Indonesia 2017-2019**

Neraca	2019 (waktu akuisisi)	2018	2017
Total Aset	2.808.300	968.464	903.213
Total Liabilitas	2.504.962	633.962	620.610
Total Ekuitas	303.338	334.502	282.602
Laba Bersih	(30.756)	856	(14.767)
Total Laba Komprehensif	(28.112)	1.899	14.982

\*) Data dalam juta rupiah

Sumber: Laporan Keuangan BCA Digital Bank 2017-2019.

Berdasarkan informasi yang dapat dilihat pada tabel 4, nilai ROA dan ROE pada tahun 2019 menjadi negatif dengan masing-masing nilai nya adalah -2,9% dan -9,46%. Hal ini disebabkan oleh adanya kerugian yang tercatat pada tahun 2019. Selain itu, nilai BOPO juga mengalami peningkatan dari 94,38% menjadi 134,12%.

Pasca akuisisi oleh BCA, Bank Royal Indonesia menghentikan penyaluran kredit baru dan menyelesaikan kredit lamanya dengan melakukan pengalihan ke Bank BCA dan BCA Syariah. Dengan adanya pengalihan kredit tersebut, nilai NPL per 31 Desember 2019 menjadi 0%. Sedangkan untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM), LDR mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 menjadi 201,04% setelah mendapat suntikan dana ketika akuisisi mulai dilakukan.

**Tabel 4. Rasio Keuangan Bank Royal Indonesia 2017-2019**

Key Financial Ratios	2019 (waktu akuisisi)	2018	2017
ROA	-2,90%	0,53%	-2.14%
ROE	-9,46%	0,28%	-7.03%
NIM	4,51%	4,24%	4.27%
LDR	971,65%	91,73%	94.55%
NPL	0%	1,38%	2.31%
CAR	201,04%	54,60%	47.48%
BOPO	134,12%	94,38%	123.00%

Sumber: Laporan Keuangan BCA Digital Bank 2017-2019

#### 4.1.3 Analisis Kinerja Keuangan BCA Sesudah Akuisisi

Setelah berhasil melakukan akuisisi Bank Royal Indonesia yang difokuskan untuk peningkatan layanan digital perbankan pada 31 Oktober 2019, pada tahun 2021 total volume transaksi *mobile* dan internet mengalami peningkatan sebesar 49,8% dari tahun sebelumnya, hal ini memperkuat nilai CASA (*Current Account Saving Account*) Bank. Jumlah nasabah juga mengalami peningkatan sebesar 14,6%, dimana 65,4% dari total nasabah berasal dari layanan *online*. Pada tabel 5, ditunjukkan neraca keuangan Bank BCA selama tahun 2019 hingga 2021 setelah akuisisi dilakukan.

Berdasarkan informasi pada tabel 5, Bank BCA mengalami peningkatan laba bersih sebesar 15,8% menjadi Rp. 31.440 triliun pada tahun 2021. Peningkatan laba bersih ini berbanding lurus dengan terjadinya peningkatan volume transaksi *mobile* dan internet serta jumlah nasabah. Pada tahun 2020, dikarenakan terjadinya pandemi COVID-19 pertumbuhan kredit BCA sempat mengalami penurunan yaitu sebesar -2,1% namun pada tahun 2021 tercatat bahwa pertumbuhan kredit mencapai 8,3% pulih dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, kinerja keuangan Bank BCA pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2019 setelah akuisisi dilakukan. Tabel 6 menunjukkan informasi rasio keuangan Bank BCA selama tahun 2019 hingga 2021 setelah akuisisi dilakukan.

**Tabel 5. Neraca Bank BCA 2019-2021**

Neraca	2021	2020	2019 (waktu akuisisi)
Total Aset	1.228.345	1.075.570	918.989
Total Liabilitas	1.025.496	890.856	744.846
Total Ekuitas	202.849	184.715	174.143
Laba Bersih	31.440	27.147	28.570
Total Laba Komprehensif	31.867	31.036	31.138

\*) Data dalam triliun rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA 2019-2021

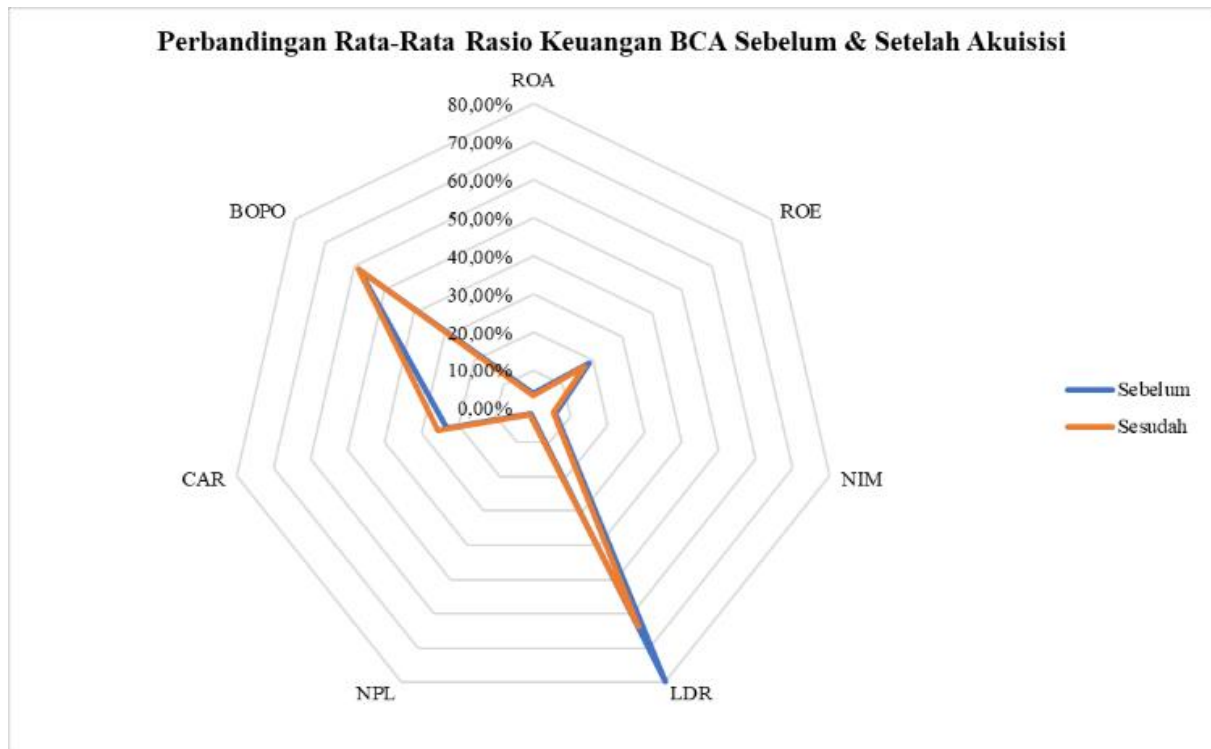
Dari sisi permodalan, pada tabel 6 dapat dilihat bahwa rasio kecukupan modal BCA pada tahun 2021 masih di angka 25,7% dan NPL berada pada angka 2,2% masih dalam batas toleransi yaitu 3%. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata rasio keuangan (NPL, CAR dan BOPO) sebelum dan setelah akuisisi dilakukan mengalami peningkatan, sedangkan pada rasio ROA, ROE, NIM dan LDR mengalami penurunan.

**Tabel 6. Rasio Keuangan BCA 2019-2021**

Key Financial Ratios	2021	2020	2019 (waktu akuisisi)
ROA	3,40%	3,30%	4,0%
ROE	18,3%	16,5%	18,0%
NIM	5,10%	5,70%	6,2%
LDR	62,0%	65,8%	80,5%
NPL	2,20%	1,80%	1,3%
CAR	25,7%	25,8%	23,8%
BOPO	54,2%	63,4%	59,1%

Sumber: Laporan Keuangan Bank BCA 2019-2021

Gambar 2 menunjukkan perbandingan secara visual rasio keuangan Bank BCA sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan menggunakan grafik jaring laba-laba.



**Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Rasio Keuangan BCA Sebelum & Setelah Akuisisi**

Pada gambar 2, grafik dibuat dengan menghitung nilai rata-rata rasio keuangan sebelum akuisisi (tahun 2017 hingga 2019) serta rata-rata rasio keuangan setelah akuisisi dilakukan (tahun 2019 hingga 2021). Dilihat pada gambar 2, tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai BOPO,

ROA, ROE, NIM, dan NPL Bank BCA sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan. Untuk nilai CAR, terjadi sedikit peningkatan setelah akuisisi dilakukan. Di lain sisi, nilai LDR Bank BCA setelah akuisisi lebih rendah dibandingkan sebelum akuisisi dilakukan.

Secara keseluruhan, terdapat banyak faktor selain dilakukannya akuisisi yang dapat memengaruhi nilai rasio keuangan tersebut, seperti dampak pandemi COVID-19 yang terjadi tahun 2020 yaitu tepat setahun setelah akuisisi dilakukan.

#### 4.2 Uji Hipotesis Statistik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui jenis uji statistik mana yang tepat untuk digunakan. Uji normalitas dilakukan dengan uji Anderson-Darling dan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$  menggunakan *software* statistik. Pada tabel 7 ditampilkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

Deskripsi	P-Value	Kesimpulan
ROA pre akuisisi	0,540	Berdistribusi normal
ROA pasca akuisisi	0,006	Tidak berdistribusi normal
ROE pre akuisisi	0,672	Berdistribusi normal
ROE pasca akuisisi	0,112	Berdistribusi normal
CAR pre akuisisi	0,457	Berdistribusi normal
CAR pasca akuisisi	0,574	Berdistribusi normal
Laba Bersih pre akuisisi	0,902	Berdistribusi normal
Laba Bersih pasca akuisisi	0,938	Berdistribusi normal
Nilai Saham pre akuisisi	0,518	Berdistribusi normal
Nilai saham pasca akuisisi	0,155	Berdistribusi normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa seluruh data yang digunakan berdistribusi normal ( $P\text{-value} > 0,05$ ) kecuali data nilai ROA setelah akuisisi. Berdasarkan hasil tersebut, ditetapkan bahwa metode uji hipotesis yang digunakan adalah *Paired T-Test* untuk data yang berdistribusi normal (parametrik) dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk data yang tidak berdistribusi normal (nonparametrik). Pada tabel 8 ditampilkan hasil uji hipotesis statistik yang telah dilakukan.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Statistik**

Deskripsi	Uji Statistik yang Digunakan	P-Value	Estimated median of diff/t-value	Kesimpulan
ROA	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	0,069	0,40	$H_0$ diterima
ROE	<i>Paired t-test</i>	0,247	1,25	$H_0$ diterima
CAR	<i>Paired t-test</i>	0,006	-3,75	$H_0$ ditolak
Laba Bersih	<i>Paired t-test</i>	0,005	-3,79	$H_0$ ditolak
Harga Saham	<i>Paired t-test</i>	0,000	-13,83	$H_0$ ditolak

##### 4.2.1 Analisis Return on Asset (ROA)

Setelah dilakukan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada nilai ROA per kuartal sebelum akuisisi (Q1 2017 - Q1 2019) dan setelah akuisisi (Q4 2019 - Q4 2021), didapatkan hasil  $P\text{-value} > 0,05$  yang menunjukkan  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara median nilai ROA sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan. Nilai *estimated median difference* positif menunjukkan bahwa terjadi penurunan median nilai ROA sesudah akuisisi dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah akuisisi Bank Royal oleh BCA dilakukan, terjadi penurunan nilai ROA yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan akuisisi perusahaan tidak memberikan efek signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mengefektifkan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan.

##### 4.2.2 Analisis Return on Equity (ROE)

Setelah dilakukan uji *paired t-test* pada nilai ROE kuartal sebelum akuisisi (Q1 2017 - Q1 2019) dan setelah akuisisi (Q4 2019 - Q4 2021), didapatkan hasil  $P\text{-value} > 0,05$  yang menunjukkan  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara mean nilai ROE sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan. Nilai *t-value* positif menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai ROE sesudah akuisisi dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah akuisisi Bank Royal oleh BCA dilakukan, terjadi penurunan nilai ROE yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan akuisisi perusahaan tidak memberikan efek signifikan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih apabila dikaitkan dengan pembayaran dividen.

##### 4.2.3 Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR)

Setelah dilakukan uji *paired t-test* pada nilai CAR per kuartal sebelum akuisisi (Q1 2017 - Q1 2019) dan setelah akuisisi (Q4 2019 - Q4 2021), didapatkan hasil  $P\text{-value} < 0,05$  yang menunjukkan  $H_0$  ditolak,

yaitu terdapat perbedaan signifikan antara mean nilai CAR sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan. Nilai *t-value* negatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai CAR sesudah akuisisi dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah akuisisi Bank Royal oleh BCA dilakukan, terjadi peningkatan nilai CAR yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi perusahaan dapat memberikan efek peningkatan signifikan terhadap kemampuan BCA menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko yang tentunya membawa dampak positif bagi profitabilitas BCA.

#### 4.2.4 Analisis Laba Bersih

Setelah dilakukan uji *paired t-test* pada laba bersih per kuartal sebelum akuisisi (Q1 2017 - Q1 2019) dan setelah akuisisi (Q4 2019 - Q4 2021), didapatkan hasil *P-value* < 0,05 yang menunjukkan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat perbedaan signifikan antara mean laba bersih sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan. Nilai *t-value* negatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan laba bersih sesudah akuisisi dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah akuisisi Bank Royal oleh BCA dilakukan, terjadi peningkatan laba bersih yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi perusahaan dapat memberikan efek peningkatan signifikan terhadap perolehan laba bersih BCA yang mengindikasikan performa yang meningkat.

#### 4.2.5 Analisis Harga Saham

Setelah dilakukan uji *paired t-test* pada harga saham bulanan sebelum akuisisi (Januari 2017 - Desember 2018) dan setelah akuisisi (November 2019 - September 2021), didapatkan hasil *P-value* < 0,05 yang menunjukkan  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat perbedaan signifikan antara mean harga saham sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan. Nilai *t-value* negatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga saham sesudah akuisisi dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah akuisisi Bank Royal oleh BCA dilakukan, terjadi peningkatan harga saham yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi perusahaan dapat memberikan efek peningkatan signifikan terhadap harga saham yang berarti fundamental BCA baik karena memiliki tren harga saham yang meningkat.

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, upaya akuisisi yang dilakukan BCA terhadap Bank Royal Indonesia merupakan keputusan yang tepat karena membawa dampak yang relatif positif. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan laba bersih yang cukup signifikan pada kinerja keuangan BCA setelah akuisisi. Selain itu, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada nilai ROA, ROE, CAR, laba bersih dan harga saham sebelum dan sesudah akuisisi, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan signifikan pada nilai CAR, laba bersih, dan harga saham BCA setelah mengakuisisi Bank Royal. Di lain sisi, akuisisi tidak membawa perubahan yang

signifikan terhadap nilai ROA dan ROE. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu.

### 6. SARAN

Bagi penelitian lain dengan topik yang berkaitan, disarankan untuk mengambil periode pengamatan yang lebih panjang. Penelitian ini dilakukan dengan periode pengamatan setelah akuisisi yang sangat singkat karena akuisisi baru dilakukan pada tahun 2019. Selain itu, akuisisi terjadi tidak lama sebelum terjadi pandemi sehingga kinerja perusahaan sangat mungkin terpengaruh oleh situasi tersebut. Singkatnya periode pengamatan serta situasi yang ada menyebabkan hasil yang diperoleh dari analisa ini tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan lain pada sektor yang sama. Penelitian lainnya dengan topik berkaitan dapat mengambil periode pengamatan lebih panjang agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat. Penelitian juga dapat menggunakan metode lain ataupun mengamati nilai dan rasio keuangan selain yang telah diteliti pada analisa ini sebagai perbandingan akan dampak akuisisi terhadap kinerja perusahaan.

### 7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. M. (2015). Analisis Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 3(2), 1-27.
- BCA. (2017-2021). *Laporan Keuangan Tahunan Bank Central Asia*. Retrieved from <https://www.bca.co.id>
- BCA, B. D. (2017-2019). *Laporan Keuangan Tahunan Bank Royal Indonesia*. Retrieved from <https://www.bcadigital.co.id>
- Dewi, P. K., & Suryantini, N. S. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 5*, 2323-2352.
- Esterlina. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hanantyo, P. E. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutauruk, Miryanti, D., & Mahadi, T. (2022, Maret 1). *Akuisisi dan Merger Perbankan Diramal Makin Marak Tahun Depan, Ini Penyebabnya*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/akuisisi-dan-merger-perbankan-diramal-makin-marak-tahun-depan-ini-penyebabnya>





- Laiman, L., & Hatane, S. E. (Agustus 2017). Analisis Dampak Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2014. *Business Accounting Review*, Vol. 5, No. 2, 517-528.
- Mahadi, T., & Hutauruk, D. M. (2021, Desember 29). Akuisisi dan Merger Perbankan Diramal Makin Marak Tahun Depan, Ini Penyebabnya. Jakarta.
- Montgomery, D., & Runger, G. (2018). *Applied Statistics and Probability for Engineers, 7th edition*. John Wiley & Sons.
- Murdabahari, Y. F. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Raturandang, I. F., Rogahang, J., & Keles, D. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) Pada PT. Bank Sulut-Go. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1-9.
- Wahda, N., Siswantini, T., & Nurmatias. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016. *In Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*, 1-14.
- Walfajri, Maizal, Rahmawati, & Wahyu, T. (2022, Maret 31). *Sama-Sama Tumbuh, Nilai Transaksi Digital Banking BCA Menyalip Layanan Konvensional*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/sama-sama-tumbuh-nilai-transaksi-digital-banking-bca-menyalip-layanan-konvensional>. 31 Maret 2022